



Membangun Resiliensi Digital Remaja Berbasis Model OTAK dan Etika Kristen: Pengabdian kepada Masyarakat di SMTK Mardhi Wacana Alor, Nusa Tenggara Timur

Kurniawati Aseleo¹, Merling Tonia Litron Litos Conthes Messakh^{2*},

Eko Paulus A Kale³, Gidion Padamani⁴, Fera Dekabesi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

*E-mail: mrln.hime@gmail.com

Abstract

Social media has become an important part of adolescents' lives, but its use also presents various ethical challenges and psychosocial risks, such as cyberbullying, digital addiction, and compromised psychological well-being. Adolescents, who are in a critical stage of identity and moral formation, require appropriate guidance in navigating the complexities of digital spaces. This Community Service (PKM) activity, conducted at SMTK Mardhi Wacana Alor, aims to enhance students' understanding of Christian ethics and the impact of social media, as well as to cultivate critical and values-driven digital literacy. The method used is interactive education through lectures, discussions, case studies, simulated ethical decision-making in social media contexts, and guided collective reflection. The activity was conducted from September 29 to October 3, 2025, involving 30 students as the primary participants. The evaluation results showed that the PKM activity received an excellent rating, with high scores in material comprehension, relevance, and the perceived benefits of applying Christian ethics to social media use. This counseling demonstrated promising effectiveness in fostering students' critical awareness of the impact of social media and strengthening their moral and spiritual responsibility in digital practices. This activity affirms the potential of integrating Christian ethics and digital literacy as a strategic approach to adolescent character formation in the digital era.

Keywords: christian ethics; digital literacy; social media; OTAK model; teenagers and digital characters

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja, namun penggunaannya juga menghadirkan berbagai tantangan etis dan risiko psikososial, seperti cyberbullying, kecanduan digital, dan gangguan kesejahteraan psikologis. Remaja berada pada fase krusial pembentukan identitas dan nilai moral, sehingga membutuhkan pendampingan yang tepat dalam menghadapi kompleksitas ruang digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMTK Mardhi Wacana Alor mengenai etika Kristen dan dampak media sosial, serta menumbuhkan literasi digital yang kritis dan berkarakter. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan edukasi interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi pengambilan keputusan etis dalam bermedia sosial, serta refleksi kolektif terbimbing. Kegiatan dilaksanakan pada 29 September - 03 Oktober 2025 dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta utama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM memperoleh penilaian sangat baik, dengan skor tinggi pada aspek pemahaman materi, relevansi, dan manfaat penerapan etika Kristen dalam praktik bermedia sosial. Penyuluhan ini menunjukkan efektivitas yang menjanjikan dalam menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap dampak media sosial serta memperkuat tanggung jawab moral dan spiritual dalam praktik digital. Kegiatan ini meneguhkan potensi integrasi etika Kristen dan literasi digital sebagai pendekatan strategis dalam pembinaan karakter remaja di era digital.

Kata Kunci: etika kristen; literasi digital; media sosial; model OTAK; remaja dan karakter digital



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Berbagai platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook* menawarkan kemudahan konektivitas, ruang berekspresi, serta akses cepat terhadap informasi. Beberapa penelitian mencatat bahwa motif utama dalam bermedia sosial adalah mencari teman baru dan bersosialisasi, upaya untuk menampilkan diri agar terlihat populer serta motif mengisi waktu luang atau hiburan.^{1,2} Sifat kepribadian memengaruhi motif seseorang menggunakan platform tersebut.³ Meskipun memberikan manfaat signifikan dalam hal interaksi sosial, kreativitas, dan peningkatan kesadaran sosial, penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan etis dan risiko yang tidak dapat diabaikan. Boiliu melihat masalah ini dan menggunakan pendekatan keterlibatan pendidikan Kristen dalam meningkatnya gangguan kesehatan mental, maraknya *cyber bullying*, serta berkurangnya batasan privasi yang sangat krusial.⁴ Twenge dan Campbell mengeksplorasi hubungan antara durasi penggunaan media digital (media sosial, internet, *gaming*) dengan kesejahteraan psikologis (*well being*). Temuan yang diperoleh adalah penggunaan digital yang tinggi secara konsisten berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah, termasuk tingkat kebahagiaan yang menurun, kepuasan hidup yang lebih rendah dan harga diri yang berkurang. Sedangkan penggunaan ringan (sekitar 1 jam per hari) mungkin tidak berbahaya atau bahkan sedikit lebih baik daripada tidak menggunakan sama sekali. Penurunan kesejahteraan terjadi secara drastis setelah penggunaan melewati ambang batas moderat (lebih dari dua jam per hari).⁵ Hal ini dapat terjadi pada semua orang termasuk pada remaja.

Remaja sebagai pengguna aktif media sosial berada pada fase perkembangan identitas

¹ Glen Alan Bowman, Blessing Osueke, and Samantha Baires, "Effects of Christian Faith Sharing Through Social Media: Examining Belief System Changes, Behavioral Changes, and User Preferences," *American Research Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2022): 1–8.

² Amie Ndiaye, "Social Media, Christianity, and Gen-Z: The Rise and Influence of Social Media and How Church Leaders Should Engage With It," in *Director of McNair Scholar's Program* (2023), <https://www.leeuniversity.edu/wp-content/uploads/McNair-Research-Journal-2023.pdf#page=327>.

³ Kircaburun Kagan et al., "Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use among University Students: A Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives," *International Journal of Mental Health and Addiction* 18, no. 3 (2020): 525–47.

⁴ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (September 2020): 25–38, <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>.

⁵ Jean M. Twenge and W. Keith Campbell, "Media Use Is Linked to Lower Psychological Well-Being: Evidence from Three Datasets," *Psychiatric Quarterly* 90, no. 2 (2019): 311–31.

yang sangat penting. Pada masa ini, mereka rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk perilaku digital yang tidak etis atau tidak sehat yang sarat akan masalah mental.⁶ Erikson (dalam Santrock) menegaskan bahwa tahap remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri dan nilai moral, sehingga pendampingan yang tepat sangat diperlukan. Remaja berada pada fase “Ericksonian” di mana mereka mencoba berbagai peran.⁷ Di dunia digital saat ini, eksperimen identitas ini berpindah ke media sosial.⁸ Santrock membahas konsep *imaginary audience* (perasaan bahwa semua orang memperhatikan mereka) dan *personal fable* (perasaan bahwa pengalaman mereka unik dan tak terkalahkan). Pada masa remaja, konformitas terhadap kelompok mencapai puncaknya.⁹ Media sosial memperkuat perasaan ini melalui fitur pengikut (followers) dan komentar. Keinginan untuk “diterima” adalah penggerak utama perilaku remaja.

Belo mengeksplorasi bagaimana media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dan tantangan etis yang muncul bagi umat Kristen. Dalam konteks pendidikan iman Kristen, Belo menyoroti pentingnya Pendidikan Etika Kristen yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab sebagai panduan untuk menghadapi dinamika dunia digital. Baginya penggunaan teknologi dan media dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk mengelola ciptaan (mandat budaya), namun harus tetap selaras dengan kehendak Allah.¹⁰ Pendekatan ini dipercaya mampu membentuk perilaku online yang bertanggung jawab, bijaksana, serta selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dethan dan Wanggai justru melihat bagaimana etika Kristen (untuk anak remaja) dibangun bukan dengan pengaruh eksternal namun pendampingan kepada orang tua (pengajaran berulang).¹¹ Bagi Boiliu dkk., melihat etika digital berbasis Alkitab dipandang sebagai instrumen penting untuk membantu remaja

⁶ Nurmalia Pardede et al., “Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Bagi Siswa SMP Negeri Desa Padang Alang Alor Selatan,” *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (September 2025): 67–79, <https://doi.org/10.53547/g64dze28>.

⁷ John W. Santrock, *Adolescence: An Introduction* (London: Wm C Brown Publishers, 1987).

⁸ Rosnila Hura, *The Role of Christian Religious Education: Strengthening Teenagers’ Christian Identity Amidst the Influence of Social Media*, 4, no. 1 (January 2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/armada.v4i1.1852>.

⁹ John W. Santrock, *Adolescence: An Introduction*.

¹⁰ Yosia Belo, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.

¹¹ Victor Oktovianus Dethan and Febe Fenny Irawati Wanggai, “Peran Keteladanan Orang Tua Dan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (September 2025): 96–111, <https://doi.org/10.53547/scw00t11>.

memahami bagaimana menggunakan media sosial secara etis di tengah arus disrupsi teknologi yang semakin cepat.¹² Penggunaan media sosial harus bermuara pada kemuliaan nama Tuhan dan menjadi sarana kesaksian iman yang positif.

Siswa SMTK Mardhi Wacana Alor sebagai bagian dari generasi digital turut menghadapi fenomena ini. Mereka membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai etika berinteraksi di media sosial, dampak psiko-sosial yang dapat ditimbulkan, serta bagaimana menyikapinya dari perspektif Kristen. Kegiatan PKM telah dilakukan pada Kamis (2/10/2025) bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan media sosial secara etis dan bertanggung jawab, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan moral dalam setiap aktivitas digital. Kegiatan ini adalah upaya berkelanjutan untuk memperkuat literasi digital di lingkungan SMTK di NTT, menyusul program serupa yang dilakukan Messakh, dkk. di SMTK Soe.¹³ Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui penyuluhan bertema “Etika Kristen dan Dampak Sosial Media” menjadi sangat relevan dan strategis. Tim PKM berasal dari Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Dengan adanya PKM, siswa diharapkan dapat mengembangkan literasi digital yang kritis, sehat, dan berkarakter, sehingga mampu memanfaatkan media sosial secara positif sesuai ajaran iman Kristen. Di era di mana batasan antara dunia digital dan fisik semakin kabur, pemahaman mendalam tentang etika dan dampak media sosial menjadi keterampilan hidup yang penting.¹⁴ Dengan memadukan perspektif dan agama Kristen, penyuluhan ini bertujuan untuk memberdayakan siswa SMTK Mardhi Wacana agar mampu mengarungi *lanskap* digital dengan bijak, beretika, dan sehat mental

Siswa SMTK Mardhi Wacana Alor, khususnya yang berada pada jenjang pendidikan menengah teologi Kristen. Kelompok ini dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan remaja yang sangat aktif dalam menggunakan media sosial dan berada pada

¹² Esti Regina Boiliu, Demy Jura, and António Oliveira De Carvalho, “Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education,” *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (December 2025): 219–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.

¹³ Merling T.L.L.C Messakh et al., “Penyuluhan Etika Dan Dampak Psikologis Media Sosial Dalam Perspektif Agama Kristen Untuk Siswa SMTK Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan,” *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 14–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v4i1.714>.

¹⁴ Elvi Putri Jelita Hia et al., “Melindungi Anak Di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen Dalam Mengelola Penggunaan Gadget Dengan Bijak,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (March 2024): 51–66, <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.521>.

fase pembentukan identitas, moral, dan nilai-nilai etis. Melalui penyuluhan ini, mereka diharapkan mampu memahami pentingnya etika digital dan menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen dalam setiap aktivitas bermedia sosial.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, yaitu model pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses penerimaan dan pengolahan informasi, bukan sekadar penerima pasif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik remaja yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Data evaluasi diperoleh melalui kuesioner persepsi berskala Likert yang dibagikan pascakegiatan, didukung oleh observasi partisipatif selama sesi studi kasus untuk memperdalam data secara kualitatif. Tim mengakui keterbatasan bahwa instrumen evaluasi belum menggunakan pre-test dan post-test secara ketat; namun validasi dilakukan melalui refleksi lisan peserta guna menangkap perubahan perspektif secara kualitatif.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tujuh tahap yang saling berkaitan dan dirancang secara progresif untuk membangun pemahaman, kesadaran kritis, dan keterampilan etis peserta. *Pertama*, ceramah interaktif, di mana pemateri menyampaikan konsep dasar media sosial, dampak positif dan negatifnya, serta prinsip etika Kristen dalam penggunaan teknologi digital. Penyampaian dilakukan secara dua arah melalui tanya jawab dan diskusi singkat untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. *Kedua*, pemaparan materi visual menggunakan slide PowerPoint yang memuat infografik, kutipan Alkitab, dan contoh kasus nyata terkait penggunaan media sosial. Visualisasi ini berfungsi memperkuat daya serap peserta terhadap materi yang disampaikan.

Ketiga, diskusi dan refleksi bersama, di mana siswa diajak berbagi pengalaman pribadi dalam menggunakan media sosial, mencakup tantangan, kebiasaan, serta dilema etika yang pernah dihadapi. Sesi ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan nilai reflektif sebagai pengguna media digital. *Keempat*, studi kasus, di mana siswa menganalisis kasus-

kasus nyata yang relevan seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, judi *online*, dan *scamming*. Siswa diminta menghubungkan temuan analisisnya dengan prinsip-prinsip etika Kristen. *Kelima*, simulasi pengambilan keputusan etis dalam bermedia sosial, di mana siswa mempraktikkan respons terhadap komentar negatif, cara berbagi informasi secara etis, serta penilaian kelayakan konten sebelum dipublikasikan. Simulasi ini bertujuan membentuk keterampilan praktis dalam navigasi etis di ruang digital. *Keenam*, sesi konsultasi dan tanya jawab, yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau permasalahan pribadi seputar penggunaan media sosial. Pemateri memberikan respons dan arahan berdasarkan perspektif etika Kristen secara kontekstual. Terakhir *ketujuh*, pembagian ringkasan materi dan dokumentasi kegiatan. Setiap peserta menerima lembar ringkasan materi sebagai panduan lanjutan pascapenyuluhan. Kegiatan juga didokumentasikan dalam bentuk foto dan video untuk keperluan pelaporan dan publikasi ilmiah.

Waktu dan Tempat

Kegiatan PKM dilaksanakan selama lima hari, dari tanggal 29 September hingga 3 Oktober 2025, di SMTK Mardhi Wacana Alor, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki peserta didik pada usia remaja yang sangat aktif dalam penggunaan media sosial, serta memiliki lingkungan pendidikan berbasis iman Kristen yang mendukung integrasi nilai-nilai etis dalam proses pembelajaran.

Peserta dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan tiga kelompok peserta. Pertama, 30 siswa-siswi SMTK Mardhi Wacana Alor sebagai peserta utama penyuluhan. Kedua, guru dan pembina sekolah yang turut hadir untuk mendampingi kegiatan sekaligus memperdalam pemahaman mereka mengenai isu etika digital dan peran pendidik dalam membimbing generasi muda. Ketiga, tim pelaksana PKM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, IAKN Kupang, yang bertanggung jawab atas persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Penyuluhan Etika Kristen dan Dampak Sosial Media bagi Siswa SMTK Mardhi Wacana Alor” dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahap dirancang untuk memastikan kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak maksimal bagi peserta. Adapun proses kegiatan yang dilaksanakan ditampilkan pada tabel berikut tabel 1.

Pertama, Tahap Persiapan

Tim pelaksana PKM melakukan koordinasi internal untuk membagi tugas, menentukan materi penyuluhan, serta menyusun rencana kegiatan. Pengumpulan dan penyusunan materi penyuluhan dilakukan oleh dua pemateri, yaitu:

- a) Ibu Merling Messakh: *Etika Kristen dalam Penggunaan Media Sosial.*
- b) Ibu Kurniawati Aseleo: *Dampak Media Sosial bagi Remaja.*

Tim berkomunikasi dengan pihak SMTK Mardhi Wacana Alor untuk penetapan jadwal pelaksanaan, kebutuhan teknis, serta kesiapan tempat kegiatan.

Kedua, Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan di SMTK Mardhi Wacana Alor. Kegiatan ini berjalan dalam beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan penyampaian materi berlangsung efektif, interaktif, dan sesuai tujuan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan Kegiatan

Acara dimulai dengan doa pembukaan yang dipimpin oleh salah satu mahasiswa yang terlibat dalam Tim PKM, kemudian dilanjutkan dengan sambutan singkat dari Kepala Sekolah SMTK Mardhi Wacana Alor, Duka Nikson Alelang, S.Th.,Gr. Sambutan ini menegaskan pentingnya pemahaman etika penggunaan media sosial bagi siswa di tengah perkembangan teknologi digital yang begitu cepat. Lalu diikuti dengan pengenalan, Lebih jelasnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

b. Pengantar oleh Tim Pelaksana PKM

Eko Paulus A Kale, M.Pd.K selaku moderator, memberikan pengantar mengenai tujuan PKM, ruang lingkup materi yang akan dibahas, serta urgensi topik “Etika Kristen dan Dampak Sosial Media” bagi siswa. Pengantar ini membantu peserta memahami konteks kegiatan dan apa yang akan mereka dapatkan dari sesi penyuluhan.

c. Penyampaian Materi Utama

Kegiatan PKM dilanjutkan dengan pemaparan materi yang *pertama* oleh Merling T.L.L.C Messakh, M.Pd, seperti yang tampak pada gambar 2. Membawakan materi tentang Etika Kristen dalam Penggunaan Media Sosial. Dengan menggunakan teori Etika Nikomakea Ia menggunakan Filosofi konsep OTAK (Olah pikiran, Teliti Informasi, Arif dalam Menilai, Konsisten dengan Iman) dalam bermedia sosial. PKM ini menekankan prinsip-prinsip etis berdasarkan iman Kristen, seperti kasih, tanggung jawab, kesopanan, integritas, dan kesaksian hidup dalam aktivitas digital. Pemateri membantu siswa memahami bagaimana ajaran Alkitab dapat diterapkan dalam setiap interaksi dan keputusan mereka di media sosial. Yang *kedua* oleh Kurniawati Aseleo, M.Pd.K seperti yang tampak pada gambar 3. Membawakan materi tentang Dampak Media Sosial bagi Kehidupan Remaja. Materi mencakup dampak positif media sosial (kreativitas, relasi, informasi) serta dampak negatif seperti cyberbullying, kecanduan, tekanan sosial, gangguan mental, dan berkurangnya privasi. Pemateri memberikan contoh konkret mengenai fenomena-fenomena digital yang sering dialami remaja.

d. Sesi Diskusi dan Studi Kasus

Setelah penyampaian materi, siswa diajak berdiskusi mengenai contoh kasus nyata yang sering terjadi di media sosial, seperti: cyberbullying, penyebaran hoaks, penyalahgunaan privasi, konten negatif dan perilaku tidak etis lainnya. Melalui diskusi ini, siswa diminta menganalisis permasalahan dan memberikan tanggapan berdasarkan nilai-nilai etika Kristen. Diskusi berlangsung aktif, menunjukkan antusiasme siswa dalam memahami persoalan digital yang mereka hadapi sehari-hari.

e. Tanya Jawab dan Refleksi

Pada sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar tantangan penggunaan media sosial, seperti tekanan sosial, kebiasaan online, dan

bagaimana menghadapi komentar negatif. Pemateri memberikan penjelasan sekaligus mengarahkan siswa untuk merefleksikan kebiasaan digital mereka dan bagaimana menerapkannya sesuai dengan iman Kristen.

f. Penutup Kegiatan

Kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan oleh pemateri, disertai ajakan untuk menerapkan etika Kristen dalam setiap aktivitas di media sosial. Selanjutnya, kepala sekolah menutup kegiatan dengan doa dan ucapan terima kasih kepada tim PKM. Tim PKM juga menyampaikan ucapan Terima kasih dan cendera mata kepada pihak sekolah selaku mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, IAKN Kupang. Di akhir kegiatan pihak kampus IAKN Kupang dan SMTK Mardhi Wacana Alor juga melakukan penandatanganan MoA dan IA sebagai bukti kerja sama dengan mitra dalam kegiatan PKM. Kemudian dilanjutkan dengan sesi dokumentasi berupa foto kegiatan juga dilakukan sebelum acara berakhir.

Ketiga, Tahap Interaksi dan Diskusi

- a) Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi terkait penggunaan media sosial.
- b) Pemateri memberikan arahan dan klarifikasi mengenai persoalan etika, perilaku online, serta cara menghadapi pengaruh negatif media sosial.
- c) Diskusi ini menjadi ruang pembelajaran dua arah, sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Tabel 1. Rincian Alur Tahapan Kegiatan PKM

Tahap	Aktivitas Utama	Output
Persiapan	Koordinasi tim, penyusunan materi dan perizinan mitra	Instrumen kuesioner dan modul
Pelaksanaan	Sosialisasi konsep OTAK dan literasi dampak media sosial	Observasi keterlibatan siswa
Diskusi dan Kasus	Analisis fenomena <i>cyberbullying</i> , judi online, dan <i>scamming</i>	Data kualitatif (respon siswa)
Evaluasi	Pengisian angket evaluasi, penandatanganan MoA dan refleksi akhir	Rekapitulasi nilai rata-rata

Keempat, Tahap Evaluasi Singkat

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan PKM “Etika Kristen dan Dampak Sosial Media bagi Siswa SMTK Mardhi Wacana Alor”. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar kuisioner yang diisi oleh 30 peserta, dengan skala penilaian 1–5.

Rekapitulasi Hasil Penilaian Peserta

Analisis Hasil Evaluasi

Berdasarkan rekapitulasi data evaluasi dari 30 peserta (Seperti yang tampak pada Tabel 2), secara keseluruhan kegiatan PKM memperoleh penilaian sangat baik pada enam dari delapan aspek yang dinilai, dengan rata-rata skor di atas 4,5. Aspek manfaat materi etika Kristen bagi peserta mencatat skor tertinggi (4,8), diikuti oleh relevansi materi terhadap kebutuhan siswa dan penjelasan dampak media sosial, yang masing-masing memperoleh skor 4,7. Tingginya penilaian pada dua aspek ini mengindikasikan bahwa siswa merasakan urgensi nyata dari nilai-nilai iman sebagai panduan di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu terfilter secara etis. Aspek kejelasan penyampaian pemateri dan kontribusi kegiatan terhadap wawasan peserta masing-masing memperoleh skor 4,6, sementara kemudahan pemahaman materi mendapat skor 4,5. Pola ini menunjukkan konsistensi antara kualitas konten dan kualitas penyampaian, yang secara bersama-sama mendukung efektivitas kegiatan penyuluhan. Tingginya antusiasme peserta dalam sesi studi kasus — terlihat dari diskusi yang berlangsung aktif dan responsif — memberikan indikasi kualitatif yang kuat bahwa pesan-pesan etis berhasil diinternalisasi oleh siswa, melampaui sekadar transfer informasi.



Gambar 1. Perkenalan dan Foto Pemateri

Di sisi lain, dua aspek mencatat skor dalam kategori *Baik* namun belum mencapai *Sangat Baik*, yakni kesesuaian waktu pelaksanaan (4,3) dan kecukupan fasilitas kegiatan (4,2). Hal ini menjadi catatan penting bagi tim pelaksana untuk perbaikan ke depan, khususnya dalam hal manajemen waktu sesi dan penyediaan sarana pendukung yang lebih memadai agar kegiatan serupa dapat berjalan lebih optimal. Tim juga mencatat bahwa instrumen evaluasi yang digunakan saat ini masih sepenuhnya berbasis persepsi peserta pascakegiatan, tanpa *pre-test* dan *post-test* yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan metode pengukuran yang lebih objektif pada kegiatan berikutnya, seperti instrumen perubahan sikap jangka pendek atau pemantauan perilaku digital secara berkala, sangat direkomendasikan untuk menghasilkan data yang lebih sah secara ilmiah.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil evaluasi tersebut, kegiatan PKM ini dinilai berhasil mencapai tujuannya dan layak untuk dikembangkan dalam format yang lebih komprehensif, baik melalui sesi pendalaman materi lanjutan, pelatihan berbasis komunitas, maupun pendampingan tematik yang menasar isu-isu etika digital spesifik seperti *cyberbullying*, judi *online*, dan literasi informasi berbasis iman Kristen.

Kelima, Tahap Penyusunan Laporan

Setelah kegiatan selesai, tim melanjutkan ke tahap penyusunan laporan hasil kegiatan, penyusunan luaran, serta pengumpulan data dokumentasi sebagai bagian dari pertanggungjawaban pelaksanaan PKM.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan PKM

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-rata	Kategori
1	Materi mudah dipahami	4.5	Sangat Baik
2	Penyampaian pemateri jelas	4.6	Sangat Baik
3	Materi relevan dengan kebutuhan siswa	4.7	Sangat Baik
4	Waktu pelaksanaan sesuai	4.3	Baik
5	Materi etika Kristen bermanfaat bagi peserta	4.8	Sangat Baik
6	Penjelasan tentang dampak media sosial meningkatkan pemahaman	4.7	Sangat Baik
7	Kegiatan menambah wawasan peserta	4.6	Sangat Baik
8	Fasilitas kegiatan mendukung penyuluhan	4.2	Baik

PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Etika Kristen dalam Bermedia Sosial

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa SMTK Mardhi Wacana Alor mengenai etika Kristen dalam penggunaan media sosial. Materi yang disampaikan menekankan nilai – nilai kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan kejujuran yang diintegrasikan dalam praktik bermedia sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Campbell dan Garner yang memperkenalkan konsep “networked Theology” (Teologi Berjejaring), yang berargumen bahwa gereja dan individu Kristen tidak bisa lagi memisahkan kehidupan spiritual dari kehidupan digital. Bagi keduanya, teknologi digital bukan sekadar alat, melainkan lingkungan budaya baru. Orang Kristen harus terus – menerus “menegosiasikan” bagaimana nilai – nilai iman dipraktikkan di ruang yang serca cepat dan terkoneksi ini.¹⁵ Dengan demikian, etika Kristen diruang digital perlu dipahami sebagai praktik iman yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar norma abstrak namun memiliki dasar yang filosofis.¹⁶ Konsep “tetangga” atau “sesama” melampaui batas geografis. Teologi harus mampu menjawab bagaimana cara mencintai sesama yang hanya ditemui dilayar kaca.

Penggunaan pendekatan konseptual OTAK (Olah Pikiran, Teliti Informasi, Arif dalam Menilai, Konsisten dengan Iman) dalam penyuluhan membantu siswa membangun kerangka



Gambar 1. Penyampaian Materi Pertama

¹⁵ Campbell, A. and Stephen Garner, “Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture,” *Perspectives on Science and Christian Faith* 69, no. 3 (2017): 191–93.

¹⁶ Remegises Danial Yohanis Pandie, “Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Etika Kristen,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (March 2023): 33–48, <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.353>.

berpikir etis yang aplikatif. Kerangka ini mendorong siswa untuk tidak bersikap reaktif dalam bermedia sosial, tetapi reflektif dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Livingstone yang menyatakan bahwa literasi digital yang efektif harus mencakup kemampuan refleksi kritis dan pertimbangan etis dalam mengambil keputusan digital. Ia mengeksplorasi bagaimana internet mengubah kehidupan anak – anak dan remaja dengan menyoroti ketegangan antara harapan besar teknologi dan realitas yang kompleks.¹⁷ Lebih dari itu, Livingstone berargumen bahwa kita tidak dapat menghapus risiko digital tanpa menghapus peluangnya. Semakin seorang remaja mengeksplorasi peluang (belajar, berkreasi), semakin besar kemungkinan mereka terpapar risiko. Kuncinya bukan pelanggaran, melainkan resiliensi.¹⁸ Pelaksanaan PKM di SMTK Mardhi Wacana Alor tidak bertujuan untuk menakut-nakuti remaja (teknofobia), melainkan membangun resiliensi digital. Tujuannya agar siswa tetap bisa memanfaatkan internet untuk kemajuan (peluang) sambil memiliki “perisai” etika (manajemen risiko).

Kesadaran Kritis terhadap Dampak Sosial Media bagi Remaja

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari dampak ganda media sosial, baik positif maupun negatif. Materi mengenai dampak psikososial media sosial seperti cyberbullying, kecanduan digital, tekanan sosial, dan gangguan kesehatan mental, memberikan wawasan baru bagi peserta mengenai risiko yang selama ini sering dianggap sebagai hal wajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Twenge dan Campbell yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis remaja apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri dan pendampingan nilai.¹⁹ Selain dampak psikososial umum, kegiatan ini secara khusus membedah ancaman judi *online* dan *scamming* yang kian marak. Siswa diajak menyadari risiko digital bukan sekadar masalah teknis, tapi ancaman terhadap integritas iman. Diskusi interaktif menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bahaya judi *online* sebagai bentuk

¹⁷ S. M. Livingstone, *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities* (Cambridge: Polity, 2009).

¹⁸ S. M. Livingstone.

¹⁹ Jean M. Twenge and W. Keith Campbell., “Media Use Is Linked to Lower Psychological Well- Being: Evidence from Three Datasets.”

perusakan kesejahteraan ekonomi dan spiritual meningkat signifikan setelah pemaparan kasus nyata.

Diskusi dan studi kasus yang dilakukan selama kegiatan memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan pengalaman konkret mereka. Proses ini memperkuat pemahaman kontekstual dan mendorong pembentukan kesadaran kritis, sebagaimana ditegaskan oleh Santrock bahwa pembelajaran bermakna pada remaja terjadi ketika pengalaman personal diintegrasikan dengan refleksi nilai.²⁰ Dengan demikian, penyuluhan ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai ruang reflektif bagi siswa.

Efektivitas Metode Penyuluhan dalam Kegiatan PKM

Penilaian tinggi terhadap kejelasan penyampaian materi menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam konteks PKM. Artikel ini merumuskan model etika digital melalui akronim OTAK yakni Olah Pikiran (kritis dalam menyerap informasi), Teliti Informasi (Verifikasi fakta untuk menangkal hoaks dan penipuan), Arif dalam Menilai (Kebijaksanaan spiritual dalam merespon konten) dan Konsisten dengan Iman (menjaga integritas Kristen di ruang publik digital). Model ini menjadi kontribusi ilmiah formal yang membedakan pengabdian ini dari penyuluhan literasi digital umum, dengan menempatkan teologi Kristen sebagai fondasi utama pengambilan keputusan digital.

Selain itu, kombinasi ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan refleksi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Subroto bahwa



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan PKM

²⁰ John W. Santrock, *Adolescence: An Introduction*.

kegiatan pengabdian yang bersifat partisipatif cenderung menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan satu arah. Baginya keberhasilan PKM ditentukan oleh penyampaian materi yang sistematis, mulai dari penyuluhan (teori) hingga pendampingan (praktik). Subroto menegaskan bahwa sangat penting mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan untuk memastikan bahwa pesan “tersampaikan”.²¹ Dengan demikian, kegiatan PKM bukan sekadar memberikan instruksi, tetapi mengajak Masyarakat berpartisipasi aktif sehingga muncul kemandirian.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi dan pihak sekolah sebagai mitra. Penandatanganan MoA dan IA pada akhir kegiatan memperkuat aspek keberlanjutan PKM, sehingga kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk pendampingan lanjutan atau pelatihan tematik. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang penguatan karakter digital siswa secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM di SMTK Mardhi Wacana Alor berhasil meningkatkan pemahaman etika digital siswa melalui metode OTAK yang mengintegrasikan nilai iman dengan isu kontemporer seperti judi online dan scamming. Hasil evaluasi dengan skor rata-rata di atas 4,5 membuktikan efektivitas materi. Kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan etika Kristen dalam literasi digital merupakan kebutuhan mendesak bagi remaja Kristen di era media sosial, karena berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral, tanggung jawab spiritual, dan karakter digital siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model PKM ini layak direplikasi dalam konteks pendidikan keagamaan lainnya sebagai upaya membangun generasi muda yang beriman, kritis, dan bijak bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Boiliu, Esti Regina, Demsey Jura, and António Oliveira De Carvalho. “Reinterpreting Religion

²¹ E. Subroto, “Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Girijaya Dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut,” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 3, no. 1 (2014).

- in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education.” *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (December 2025): 219–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1075>.
- Boiliu, Fredik Melkias. “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (September 2020): 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>.
- Bowman, Glen Alan, Blessing Osueke, and Samantha Baires. “Effects of Christian Faith Sharing Hrough Social Media: Examining Belief System Changes, Behavioral Changes, and User Preferences.” *American Research Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2022): 1–8.
- Campbell, A. and Stephen Garner. “Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture.” *Perspectives on Science and Christian Faith* 69, no. 3 (2017): 191–93.
- Dethan, Victor Oktovianus, and Febe Fenny Irawati Wanggai. “Peran Keteladanan Orang Tua Dan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (September 2025): 96–111. <https://doi.org/10.53547/scw00t11>.
- E. Subroto. “Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Di Desa Girijaya Dan Mekarjaya, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut.” *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 3, no. 1 (2014).
- Hia, Elvi Putri Jelita, Marhendra Betzy Erlian Sono, Mery Cristina Lumban Gaol, Evraim Anggreini Br Hombing, Rahel Triastuti Hutabarat, and Yunardi Kristian Zega. “Melindungi Anak Di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen Dalam Mengelola Penggunaan Gadget Dengan Bijak.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (March 2024): 51–66. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.521>.
- Hura, Rosnila. *The Role of Christian Religious Education: Strengthening Teenagers’ Christian Identity Amidst the Influence of Social Media*. 4, no. 1 (January 2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/armada.v4i1.1852>.
- Jean M. Twenge and W. Keith Campbell. “Media Use Is Linked to Lower Psychological Well- Being: Evidence from Three Datasets.” *Psychiatric Quarterly* 90, no. 2 (2019):

311–31.

John W. Santrock. *Adolescence: An Introduction*. London: Wm C Brown Publishers, 1987.

Kircaburun Kagan, Saleem Alhabash, Şule Betül Tosuntaş, and Mark D. Griffiths. “Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use among University Students: A Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives.” *International Journal of Mental Health and Addiction* 18, no. 3 (2020): 525–47.

Merling T.L.L.C Messakh, Irene Elvira Daik, Eko Paulus Kale, Jemris I.D Mayok, and Mazdad Liunokas. “Penyuluhan Etika Dan Dampak Psikologis Media Sosial Dalam Perspektif Agama Kristen Untuk Siswa SMTK Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan.” *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v4i1.714>.

Ndiaye, Amie. “Social Media, Christianity, and Gen-Z: The Rise and Influence of Social Media and How Church Leaders Should Engage With It.” In *Director of McNair Scholar’s Program*. 2023. <https://www.leeuniversity.edu/wp-content/uploads/McNair-Research-Journal-2023.pdf#page=327>.

Pandie, Remegises Danial Yohanis. “Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Etika Kristen.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (March 2023): 33–48. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.353>.

Pardede, Nurmalia, Harls Evan R. Siahaan, Daniel Runtuwene, Jemima Saragih, and Moses Nababan. “Peningkatan Pengetahuan Tentang Dampak Negatif Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Bagi Siswa SMP Negeri Desa Padang Alang Alor Selatan.” *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (September 2025): 67–79. <https://doi.org/10.53547/g64dze28>.

S. M. Livingstone. *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity, 2009.

Yosia Belo. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.